

Evaluasi Wisata Minat Khusus Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok Menggunakan Model CIPP

Dian Retno Sari¹, Winda Diana², Sri Ariani³, Eddi Novra⁴
dianretnosari@gmail.com¹, kefinda@gmail.com², sriariani.umsb@gmail.com³, eddinovra01@gmail.com⁴
Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat¹²³⁴

Abstrak

Desa Wisata Simarasok di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Sumatera Barat menyimpan kekayaan potensi alam yang luar biasa, salah satunya adalah jalur Trekking Nagari sepanjang kurang lebih 12-kilometer yang menembus tiga jorong sekaligus. Meski memiliki daya tarik yang kuat, wisata minat khusus ini belum dikelola secara optimal akibat keterbatasan sarana prasarana, minimnya Sumber Daya Manusia yang memahami potensi wisata, serta belum tersusunnya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang baku. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kondisi wisata minat khusus Trekking Nagari menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur terhadap 10 informan yang terdiri dari unsur pemerintah nagari, pengelola Pokdarwis, masyarakat lokal, dan wisatawan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa: (1) dari sisi konteks, informasi mengenai medan dan kondisi lingkungan jalur trekking masih belum memadai; (2) dari sisi input, sarana prasarana belum mencukupi dan kegiatan pendukung seperti camping belum dapat dilaksanakan; (3) dari sisi proses, hambatan utama adalah kondisi jalur yang belum layak dan keterbatasan fasilitas layanan; serta (4) dari sisi produk, SOP keselamatan wisatawan belum tersusun secara formal. Kendati demikian, potensi daya tarik bentang alam Simarasok dari ketinggian dan antusiasme masyarakat menjadi modal kuat untuk pengembangan wisata trekking ini ke depan.

Kata Kunci: Evaluasi, Model CIPP, Wisata Minat Khusus, Desa Wisata Simarasok

Abstract

Simarasok Tourism Village in Baso District, Agam Regency, West Sumatra possesses remarkable natural potential, including the Nagari Trekking trail spanning approximately 12 kilometers across three sub-villages (jorong). Despite its significant appeal, this special interest tourism attraction has not been managed optimally due to inadequate infrastructure, limited human resources with tourism expertise, and the absence of formal Standard Operating Procedures (SOP). This study aims to evaluate the condition of the Nagari Trekking special interest tourism using the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews, field observation, documentation, and literature study involving 10 informants comprising village government officials, Pokdarwis (Tourism Awareness Group) managers, local community members, and tourists. The evaluation results indicate that: (1) in terms of context, information regarding the terrain and environmental conditions of the trekking route remains inadequate; (2) in terms of input, infrastructure is insufficient and supporting activities such as camping cannot yet be conducted; (3) in terms of process, the main obstacles are the unsuitable trail conditions and limited service facilities; and (4) in terms of product, formal tourist safety SOPs have not yet been established. Nevertheless, the scenic panoramic potential of Simarasok's highland landscapes and strong community enthusiasm provide a solid foundation for future trekking tourism development.

Keywords: Evaluation, CIPP Model, Special Interest Tourism, Simarasok Tourism Village

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah lama diakui sebagai salah satu penggerak utama perekonomian daerah. Kehadiran destinasi wisata yang berkualitas tidak hanya mendatangkan arus kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka lapangan usaha, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal secara lebih luas. Indonesia, dengan kekayaan alam dan budayanya yang begitu beragam, sesungguhnya memiliki modal

luar biasa untuk terus mengembangkan sektor ini. Pemerintah pun secara konsisten mendorong percepatan pengembangan industri pariwisata melalui berbagai kebijakan dan program taktis, dengan harapan pariwisata kelak menjadi penyumbang devisa terdepan bagi negara.

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang dikenal luas dengan keanekaragaman daya tarik wisatanya, mulai dari wisata sejarah, kuliner, budaya, hingga alam. Kabupaten Agam, yang beriklim sejuk dan didominasi bentang alam pegunungan, menjadi salah satu destinasi unggulan di provinsi ini. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Kabupaten Agam tercatat sebesar 509.428 orang pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 664.318 orang pada tahun 2021, menempatkan Agam pada posisi keempat sebagai kabupaten/kota paling banyak dikunjungi di Sumatera Barat.

Salah satu kawasan yang tengah berkembang dan menyimpan potensi pariwisata besar di Kabupaten Agam adalah Nagari Simarasok. Terletak di Kecamatan Baso pada ketinggian 800 hingga 1.200 meter di atas permukaan laut, Nagari ini memiliki luas wilayah 1.789 hektar dan terbagi menjadi empat jorong: Jorong Simarasok, Jorong Kampeh, Jorong Koto Tuo, dan Jorong Sungai Angek. Sejak tahun 2020, Nagari Simarasok resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata yang dikelola bersama oleh masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Di antara berbagai potensi wisata yang dimiliki Nagari Simarasok, Trekking Nagari merupakan salah satu atraksi wisata minat khusus yang paling menonjol. Jalur ini membentang sejauh sekitar 12 kilometer melewati Jorong Kampeh, Jorong Simarasok, dan Jorong Koto Tuo—berakhir di Goa Ngalau Agam Tabik—dengan durasi perjalanan berkisar antara tiga hingga lima jam. Keistimewaan jalur ini terletak pada pengalaman menyusuri hutan pinus, ladang masyarakat, serta menikmati panorama alam Nagari Simarasok dari ketinggian yang memukau.

Wisata minat khusus trekking pada dasarnya mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang memiliki motivasi tertentu untuk menjelajahi alam secara langsung, mendapatkan pengalaman yang menantang sekaligus rekreatif. Namun, hingga saat ini pengembangan Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok masih menemui berbagai kendala, di antaranya belum tersedianya SOP yang baku, sarana prasarana yang belum memadai, serta kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan wisata minat khusus. Kondisi ini mendorong perlunya dilakukan evaluasi secara komprehensif dan terstruktur.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran evaluasi yang menyeluruh terhadap suatu program atau kegiatan, sekaligus menjadi landasan pengambilan keputusan yang lebih berbasis data. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi wisata minat khusus Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok secara menyeluruh melalui keempat dimensi evaluasi CIPP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluasi. Secara operasional, model evaluasi yang diterapkan adalah CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (2014). Model ini memiliki empat tahapan evaluasi yang saling melengkapi: evaluasi konteks untuk memahami tujuan dan kondisi lingkungan, evaluasi input untuk mengkaji sumber daya dan strategi yang tersedia, evaluasi proses untuk menelaah pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi produk untuk mengukur capaian dan dampak yang dihasilkan.

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Simarasok, Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat, selama periode Maret hingga Agustus 2022. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung informan dalam pengelolaan dan pemanfaatan wisata Trekking Nagari. Jumlah informan sebanyak 10 orang, terdiri dari Wali Nagari Simarasok, tiga Wali Jorong (Jorong Koto Tuo, Jorong Simarasok, Jorong Kampeh), Ketua Pokdarwis, dua orang masyarakat lokal, dan tiga orang wisatawan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara: wawancara mendalam terstruktur berdasarkan panduan yang disusun sesuai komponen CIPP, observasi lapangan langsung pada jalur Trekking Nagari, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta studi literatur terhadap referensi yang relevan. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Desa Wisata Simarasok

Nagari Simarasok yang terletak di Kecamatan Baso, Kabupaten Agam, merupakan sebuah kawasan dengan topografi berbukit-bukit di ketinggian 800-1.200 mdpl dan luas wilayah mencapai 1.789 hektar. Nagari ini dihuni oleh 6.782 jiwa yang tersebar di empat jorong. Kekayaan alam yang dimiliki menjadikan Simarasok layak dikembangkan sebagai destinasi wisata, dan sejak tahun 2020 kawasan ini resmi berstatus Desa Wisata dengan pengelolaan yang melibatkan peran aktif Pokdarwis bersama pemerintah nagari.

A. Evaluasi Context (Konteks)

Dimensi konteks dalam evaluasi CIPP bertujuan mengkaji tujuan yang hendak dicapai, kondisi lingkungan sekitar, dukungan masyarakat, fasilitas layanan yang tersedia, serta kekuatan dan kelemahan wisata Trekking Nagari. Berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh informan, tujuan utama pengembangan wisata trekking ini adalah untuk membuka akses ke kawasan perkebunan masyarakat yang selama ini terisolasi, meningkatkan ekonomi lokal melalui kunjungan wisatawan, sekaligus memperkenalkan keindahan alam Nagari Simarasok kepada khalayak yang lebih luas.

Dari sisi kondisi lingkungan, jalur Trekking Nagari masih bersifat alami berupa jalan setapak yang melewati hutan pinus dan ladang masyarakat, dengan medan yang bervariasi antara tanjakan, turunan, dan jalur datar. Kondisi ini sesungguhnya merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan petualang, namun di sisi lain menjadi tantangan tersendiri bagi wisatawan pemula yang belum terbiasa dengan medan berat.

Masyarakat Desa Wisata Simarasok secara umum memberikan dukungan positif terhadap keberadaan wisata trekking ini. Dukungan tersebut diwujudkan antara lain melalui partisipasi dalam gotong royong pembersihan jalur, keterlibatan dalam menyiapkan bekal makanan bagi wisatawan, serta kesediaan membuka warung di sekitar kawasan wisata. Namun demikian, antusiasme masyarakat masih bersifat kondisional—bergantung pada sejauh mana wisata ini mampu memberikan nilai tambah ekonomi yang nyata bagi mereka.

Satu-satunya fasilitas layanan wisata yang saat ini tersedia adalah pemandu dari Pokdarwis, dengan rasio satu pemandu untuk setiap sepuluh wisatawan. Pokdarwis juga menyediakan kotak P3K sebagai upaya awal dalam menjamin keselamatan wisatawan. Adapun kekuatan utama wisata ini adalah panorama bentang alam yang luar biasa dari ketinggian, sementara kelemahannya terletak pada kondisi jalur yang masih belum layak bagi wisatawan pemula dan belum tersedianya informasi medan secara tertulis.

B. Evaluasi Input (Masukan)

Evaluasi input mengkaji ketersediaan sumber daya, strategi yang telah dilaksanakan, serta sarana prasarana yang menunjang wisata Trekking Nagari. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengelolaan wisata ini sepenuhnya berada di bawah koordinasi Pokdarwis, yang dibantu oleh kelompok pemuda nagari secara informal. Hingga saat ini belum terbentuk organisasi pengelola wisata yang berdiri secara mandiri di luar Pokdarwis.

Strategi yang telah dilakukan oleh Pokdarwis berfokus pada promosi melalui media sosial, terutama akun Instagram @PesonaSimarasok. Upaya promosi ini telah membuahkan hasil dengan semakin bertambahnya wisatawan yang mengetahui dan mengunjungi Trekking Nagari. Pada awal tahun 2022 saja, tercatat sekitar 40 orang telah melaksanakan kegiatan trekking di kawasan ini.

Namun, kondisi sarana prasarana masih jauh dari memadai. Belum tersedia pos-pos peristirahatan di sepanjang jalur trekking yang memiliki jarak tempuh cukup panjang. Kegiatan pendukung seperti camping juga belum dapat diakomodasi mengingat ketiadaan fasilitas yang sesuai. Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk pelaksanaan trekking pun belum tersusun secara formal, meskipun Pokdarwis sudah memberikan arahan lisan kepada wisatawan sebelum keberangkatan. Tabel berikut merangkum kondisi sarana dan prasarana yang tersedia saat ini.

Tabel 1. Kondisi Sarana Prasarana Wisata Trekking Nagari Simarasok

No	Komponen	Kondisi	Keterangan
1	Pemandu Wisata	Tersedia	Dari Pokdarwis (1:10 wisatawan)
2	P3K / Pertolongan Pertama	Tersedia	Disediakan Pokdarwis
3	Pos Peristirahatan	Belum ada	Direncanakan pengembangannya
4	Peta/Informasi Jalur	Belum ada	Masih berupa arahan lisan
5	SOP Keselamatan Formal	Belum ada	Hanya arahan verbal sebelum trekking
6	Toilet Umum di Jalur	Belum ada	Fasilitas masih sangat minim
7	Fasilitas Camping	Belum memungkinkan	Ketiadaan infrastruktur pendukung
8	Akses Jalan Menuju Lokasi	Jalan setapak	Beberapa titik rusak / berlumpur saat hujan

Sumber: Olahan data peneliti, 2022

C. Evaluasi Process (Proses)

Evaluasi proses berfokus pada pelaksanaan kegiatan wisata trekking secara aktual, mencakup hambatan yang ditemui, keterlibatan pengelola, kualitas layanan pemandu, serta waktu dan kondisi ideal untuk melaksanakan trekking. Berdasarkan hasil wawancara, Pokdarwis menjadi satu-satunya pihak yang secara aktif bertanggung jawab dalam pengelolaan dan pendampingan wisatawan yang melakukan Trekking Nagari.

Wisata trekking dapat dilaksanakan kapan saja sepanjang tahun, namun sangat dianjurkan pada kondisi cuaca cerah. Jalur yang licin saat hujan menjadi hambatan utama yang kerap dikeluhkan wisatawan. Sebelum memulai perjalanan, Pokdarwis memberikan briefing singkat kepada wisatawan mencakup tata tertib dan hal-hal yang perlu diperhatikan selama trekking, meskipun hal ini belum terdokumentasi dalam bentuk SOP tertulis.

Hambatan yang paling menonjol dalam proses ini adalah ketiadaan pos-pos pemberhentian di sepanjang jalur. Wisatawan, terutama pemula, kerap merasa kelelahan tanpa ada tempat yang memadai untuk beristirahat sejenak. Di samping itu, kemampuan komunikasi dan pengetahuan pemandu dinilai cukup baik oleh para wisatawan—mereka mampu memberikan informasi mengenai flora, fauna, dan sejarah kawasan yang dilalui.

Proses pemasaran yang dilakukan Pokdarwis melalui media sosial terbukti efektif dalam menarik minat wisatawan. Calon wisatawan umumnya menghubungi Pokdarwis terlebih dahulu sebelum berkunjung, baik melalui direct message Instagram @PesonaSimarasok maupun melalui rekomendasi dari mulut ke mulut. Sistem reservasi informal ini sudah berjalan, meskipun belum diformalkan menjadi prosedur yang terstandarisasi.

D. Evaluasi Product (Produk)

Evaluasi produk mengukur capaian yang telah diraih, dampak yang dirasakan masyarakat, persepsi wisatawan, serta kesiapan SOP keselamatan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan wisata Trekking Nagari ini masih dalam tahap awal pengembangan, dampak positif terhadap perekonomian masyarakat sekitar sudah mulai terasa. Kehadiran wisatawan mendorong tumbuhnya usaha mikro seperti warung makan dan minuman di sekitar kawasan wisata.

Informasi mengenai keberadaan Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok sebagian besar diketahui wisatawan melalui akun Instagram @PesonaSimarasok yang dikelola Pokdarwis. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran digital yang diterapkan telah berjalan dengan baik, meskipun jangkauannya masih perlu diperluas ke platform lain.

Persepsi wisatawan yang telah menjalani Trekking Nagari umumnya sangat positif. Keindahan panorama dari ketinggian, suasana alam yang asri, serta kehangatan masyarakat lokal menjadi pengalaman yang berkesan mendalam. Namun, beberapa wisatawan pemula menyuarakan kebutuhan akan fasilitas tambahan seperti pos peristirahatan di titik-titik strategis sepanjang jalur, ketersediaan air minum dari pengelola, serta penanda jalur yang lebih jelas.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi CIPP Wisata Trekking Nagari

Komponen	Temuan Positif	Aspek yang Perlu Ditingkatkan
Context	Dukungan masyarakat kuat; panorama alam luar biasa dari ketinggian; menjadi tujuan wisata yang berpotensi tinggi	Informasi medan dan kondisi jalur belum tersedia secara tertulis; fasilitas layanan masih sangat terbatas
Input	Pokdarwis aktif sebagai pengelola; promosi media sosial berjalan; paket wisata sudah mulai ditawarkan	Sarana prasarana belum memadai; SOP formal belum tersusun; pos peristirahatan belum ada; camping belum bisa dilakukan
Process	Pemandu kompeten dan ramah; briefing singkat sebelum trekking; masyarakat mengayomi wisatawan	Jalur licin saat hujan; tidak ada pos pemberhentian; fasilitas layanan wisata sangat minim
Product	Dampak ekonomi mulai terasa; wisatawan puas dengan pengalaman alam; jumlah kunjungan meningkat	SOP keselamatan formal belum ada; informasi mengenai trekking masih terbatas; fasilitas pendukung perlu ditambah

Sumber: Olahan data peneliti, 2022

Hal yang paling mendesak untuk segera diselesaikan adalah penyusunan SOP keselamatan trekking secara formal. Mengingat wisata trekking termasuk dalam kategori wisata minat khusus kelompok berat (*hard adventure*), standar keselamatan menjadi aspek yang tidak dapat dikompromikan. SOP yang baik setidaknya harus mencakup persyaratan fisik wisatawan, prosedur penanganan darurat, standar perlengkapan yang harus dibawa, serta ketentuan kondisi cuaca yang aman untuk pelaksanaan trekking.

Secara keseluruhan, evaluasi CIPP terhadap Wisata Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok menunjukkan bahwa potensi daya tarik wisata ini sesungguhnya sangat besar, namun pengelolaannya masih membutuhkan banyak pembenahan di berbagai aspek. Diperlukan sinergi yang erat antara pemerintah daerah, Pokdarwis, masyarakat lokal, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya untuk mengangkat potensi ini menjadi produk wisata yang benar-benar layak, aman, dan kompetitif.

PENUTUP

Berdasarkan evaluasi yang dilakukan menggunakan model CIPP terhadap wisata minat khusus Trekking Nagari di Desa Wisata Simarasok, dapat disimpulkan bahwa wisata ini menyimpan potensi daya tarik yang luar biasa—terutama dari keindahan panorama bentang alam dari ketinggian dan pengalaman menyusuri jalur alam yang autentik. Namun demikian, pengelolaannya saat ini belum optimal. Evaluasi konteks menunjukkan bahwa informasi jalur dan lingkungan bagi wisatawan masih sangat minim. Evaluasi input mengungkap bahwa sarana prasarana dan SOP formal belum tersedia. Evaluasi proses mencatat bahwa hambatan utama adalah kondisi jalur yang belum layak dan ketiadaan pos peristirahatan. Sementara evaluasi produk menegaskan bahwa standar keamanan wisatawan belum terpenuhi secara formal, meskipun dampak positif terhadap perekonomian lokal sudah mulai terasa.

Beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan wisata Trekking Nagari ke depan, antara lain: (1) menyusun SOP keselamatan trekking secara formal dan tertulis sebagai prioritas utama; (2) membangun pos-pos peristirahatan di titik-titik strategis sepanjang jalur; (3) menyediakan papan informasi jalur dan penanda arah yang jelas; (4) menjalin kemitraan dengan pihak-pihak terkait seperti KPA (Kelompok Pencinta Alam) dan pemerintah daerah untuk mendukung pembenahan infrastruktur; serta (5) meningkatkan kapasitas SDM pengelola melalui pelatihan pemanduan wisata minat khusus yang lebih terstruktur.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Akinci, Z., & Kasalak, M. A. (2016). Management of Special Interest Tourism in Terms of Sustainable Tourism. *Global Issues and Trends in Tourism*, 176.
- Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2nd ed.). Jakarta: Bumi Perkasa.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duman, S. N., & Akbas, O. (2017). Evaluation of Turkish and mathematics curricula according to value-based evaluation model. *Cogent Education*, 4(1291174), 1–10.
- Guyadeen, D., & Seasons, M. (2016). Evaluation theory and practice: comparing program evaluation and evaluation planning. *Journal of Planning Education and Research*, 38(1), 1–13.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pantouw, C. R. S. (2017). Evaluasi Pelaksanaan Program Pengembangan Kawasan Minapolitan Dengan Model CIPP di Kota Bitung. *Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(3A), 9–118.
- Stufflebeam, D. L., & Coryn, C. L. (2014). *Evaluation: Theory, Models & Application* (2nd ed.). San Francisco: Jossey-Bass.
- Sudana, I. P. (2013). Strategi Pengembangan Desa Wisata Ekologis Di Desa Belimbing, Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan. *Analisis Pariwisata*, 13(1), 11–31.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tetelepta, V. M. G. (2016). Evaluasi Paket Wisata Minat Khusus Fotografi di Nuartha Tours and Travel.
- Widoyoko, S. E. P. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf, A. H., dkk. (2018). *Konsep Pengembangan Pariwisata*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo